

BAB I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal dengan negara yang memiliki keanekaragaman hayati tertinggi di dunia dengan tingkat endemisme yang tinggi, hewan primata didunia terdapat 505 jenis primata (Rowe and Myers, 2016). Di Indonesia terdapat 62 jenis hewan primata yang dibedakan menjadi 6 jenis dari famili Lorisidae, 13 jenis dari famili Tarsiidae, 31 jenis dari famili Cercopithecidae, 9 jenis dari famili Hylobatidae dan 3 jenis dari Hominidae (Maryanto dkk, 2019). Kawasan TNKS Menurut Karyadi dkk (2018) pada buku panduan informasi TNKS terdapat 8 jenis hewan primata.

Primata merupakan salah satu ordo pada kelas mamalia yang memiliki peran penting di alam untuk kelestarian hutan, penyebaran keanekaragaman hayati dan regenerasi hutan. Keberadaan hewan primata sebagai indikator kesehatan hutan. Selain itu hewan primata sering digunakan sebagai model dalam kegiatan riset biomedik, tetapi keberadaannya tidak banyak diketahui oleh masyarakat yang dapat menimbulkan konflik antara hewan primata dengan manusia bahkan masyarakat menganggap bahwa hewan primata sebagai hama yang merusak perkebunan dan ladang masyarakat (Kinanto dkk, 2018).

Faktor yang mempengaruhi keberadaan hewan primata di hutan atau habitatnya adalah Ketersediaan makanan, adanya predator terutama ialah manusia (melakukan perburuan liar dan *illegal logging*), perebutan daerah jelajah dan faktor lingkungan. Berdasarkan hal tersebut habitat yang biasanya dikunjungi oleh hewan primata yaitu terdapat pakan yang cukup, memiliki penutup tajuk sebagai tempat

untuk berlindung, dan faktor lain yang dibutuhkan untuk bertahan hidup dan keberhasilan dalam reproduksinya (Widiana dkk, 2018).

Hutan tropis memiliki keanekaragaman hayati yaitu tumbuhan dan hewan yang tinggi. Hutan berperan sebagai penunjang kehidupan makhluk hidup di alam yang banyak manfaat. Hutan sebagai ekosistem dapat dipertahankan kualitas dan kuantitasnya dengan cara pendekatan konservasi dalam pengelolaan ekosistem hutan. Pemanfaatan ekosistem hutan akan tetap dilaksanakan dengan mempertimbangkan kehadiran keanekaragaman hayati. Pengelolaan hutan yang mempertimbangkan salah satu fungsi saja akan menyebabkan kerusakan hutan. Hutan menjadi media hubungan timbal balik antara manusia dan makhluk hidup lain dengan mempertimbangkan faktor-faktor alam yang terdiri dari proses ekologi dan mendukung kehidupan di hutan (Anesta dkk, 2020).

Kumpulan dari individu tumbuhan yang tumbuh secara bersama yang berkaitan satu sama lain dan saling berinteraksi disebut vegetasi. Struktur vegetasi sebagai hasil penataan ruang oleh komponen penyusun tegakan dan bentuk hidup, penutupan vegetasi yang digambarkan melalui diameter pohon, tinggi pohon, tutupan tajuk yang beragam. Zona vegetasi pegunungan dikenal dengan ketinggian vegetasinya dari permukaan laut sesuai dengan kondisi ketinggian tersebut. Jika gunung di daerah tropis yang tidak terlalu tinggi maka zona vegetasi lebih sempit dibandingkan dengan gunung yang tinggi atau bagian tengah pegunungan maka zona vegetasinya lebih luas (Gunawan dkk, 2011).

Vegetasi hutan pegunungan pada bagian bawah lebih bervariasi tetapi lebih sering mengalami gangguan dari manusia. Bagian hutan yang belum mengalami gangguan hutan terdapat tegakan pohon yang memiliki ukuran relatif besar. Tegakan

pohon merupakan komponen penting pada ekosistem hutan yang mengalami dinamika dari waktu ke waktu. Kerapatan tegakan pohon menentukan ketersediaan ruang tumbuh yang cukup bagi pertumbuhan pohon yang dilihat berdasarkan diameter pohon dan tajuk pohon. Tajuk pohon merupakan penampakan dari bagian-bagian pada tumbuhan dan habitat ditemukannya hewan primata pada hutan sekunder ataupun hutan primer dipengaruhi oleh aktivitas manusia seperti penebangan pohon dan penjarangan. Perubahan lingkungan berakibat pada peningkatan cahaya, temperature, dan kecepatan angin yang dapat mempengaruhi keberadaan satwa dan tumbuhan berdasarkan komposisi (Wahyuni, 2017).

Keberadaan hewan primata dapat dilihat pada kanopi pohon atau tajuk pohon. Penggunaan tajuk pohon secara umum berkaitan dengan aktivitas hewan primata seperti makan di pinggir tajuk, istirahat dan melakukan aktivitas sosial lainnya seperti grooming, brachation, bermain dengan sesama di bagian tengah tajuk. Namun penggunaan tajuk pohon atau kanopi pohon tergantung pada jenis hewan primata dan tipe makanannya di sepanjang jalur pendakian Gunung Kerinci di Desa Kersik Tuo, Kabupaten Kerinci yang memiliki keragaman vegetasi pohon yang dapat ditemukan pada hutan sekunder muda, dan tanaman budidaya. Zona vegetasi hutan dapat dihuni oleh jenis hewan primata dan keragaman pohonnya. Hal tersebut diasumsikan bahwa hewan primata terdapat 8 jenis hewan primata dikawasan TNKS namun kesesuaiannya masing-masing profil tegakan pohon belum diketahui terutama di sepanjang jalur pendakian Kersik Tuo, Gunung Kerinci di Kabupaten Kerinci (Karyadi dkk, 2018).

I.2. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apa saja hewan primata dan struktur kelompoknya di sepanjang jalur pendakian Kersik Tuo Gunung Kerinci, Jambi ?
2. Bagaimana profil tegakan pohon pada habitat primata di sepanjang jalur pendakian Kersik Tuo Gunung Kerinci, Jambi ?

I.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui hewan primata dan struktur kelompoknya di sepanjang jalur pendakian Kersik Tuo Gunung Kerinci, Jambi.
2. Untuk mengetahui profil tegakan pohon pada habitat primata di sepanjang jalur pendakian Kersik Tuo Gunung Kerinci, Jambi.

I.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi penting untuk pendaki gunung mengenai hewan primata dan tegakan pohon berdasarkan habitatnya, dengan memperkirakan serta membandingkan bentuk profil tegakan pohon di sepanjang jalur pendakian Gunung Kerinci, Jambi di kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat terhadap keberadaan ditemukannya hewan primata.

